



Indonesian Journal of Theology

Vol. 10, No. 2 (Desember 2022): 270-292

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.259)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.259>

TRANSFORMASI BAGI SEORANG PEZIARAH

Sebuah Pertemuan antara *Theologia Viatorum* dari Tradisi Reformed dan Fenomenologi dari Emmanuel Falque

Stephen Rehmalem Eliata

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

stephenrebmalemeliata@gmail.com

Abstract

The development of theology and of philosophy since the 20th-century has failed to form a harmonious relationship between these domains. The concept of Reformed Epistemology (RE), which attempts from the Reformed tradition to link the two, evinces this failure in that RE unwittingly discredits nature and begets religious fundamentalism. Implications of this arrested development are manifest amid various crises—ecological, social, cultural, and economic. Taking these problematics as a point of departure, the author intends to bridge theology and philosophy by means of retrieving from 17th-century Reformed tradition a *theologia viatorum*. In connection with the phenomenological philosophy of Emmanuel Falque, the author posits that the proper bridging of theology and philosophy as fields of knowledge will create a harmonious relationship between them and thereby bring about Christian transformation for those called pilgrim (*viator*). Through such transformation, every Christian might come to realize the final end of theology, which—according to the Reformed tradition—is to worship and glorify God within the world.

Keywords: nature [natural theology], pilgrim, the world [society], Reformed theology, phenomenology, transformation

Abstrak

Perkembangan teologi dan filsafat sejak abad ke-20 hingga saat ini telah gagal untuk membentuk sebuah relasi yang harmonis. Kegagalan tersebut dapat dilihat dari konsep *Reformed Epistemology* (RE) dari tradisi Reformed yang berusaha untuk menjembatani keduanya, namun tanpa sadar telah mendiskreditkan *nature* yang

justru berujung pada fundamentalisme agama. Dampak ini pun menghasilkan berbagai krisis, di antaranya adalah krisis ekologi, sosial, budaya dan ekonomi. Berangkat dari permasalahan ini maka penulis akan mencoba untuk menemukan jembatan atas pemisahan antara teologi dan filsafat melalui *theologia viatorum* dari tradisi Reformed abad ke-17 dan filsafat fenomenologi dari Emmanuel Falque. Penulis berpendapat bahwa melalui perjumpaan antar kedua bidang ilmu ini maka akan tercipta relasi yang harmonis antara teologi dan filsafat, serta dapat menciptakan sebuah transformasi bagi umat Kristen, atau yang disebut sebagai peziarah (*viator*). Transformasi ini dapat membawa setiap umat Kristen untuk mewujudkan *final end* dari teologi, menurut tradisi Reformed, yaitu untuk menyembah dan memuliakan Allah di tengah dunia.

Kata-kata Kunci: *nature*, peziarah, dunia, teologi Reformed, fenomenologi, transformasi

Pendahuluan

“[T]oday’s task is to liberate theology by means of philosophy,” demikian pendapat yang diajukan oleh Emmanuel Falque.¹ Mengapa proyek ini penting untuk dikerjakan? Barnabas Aspray menduga bahwa pendapat ini lahir dari iklim pemikiran pada abad ke-20 yang telah gagal untuk menemukan hubungan yang harmonis antara teologi dan filsafat.² Dugaan Aspray didukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Jaco Gericke terhadap *Reformed Epistemology* (RE) dari tradisi Reformed pada abad ke-20. Dalam penelitiannya, Gericke menemukan bahwa RE yang diusung oleh Alvin Plantinga justru telah mengaburkan letak dan fungsi dari teologi dan filsafat.³ Dari konsep RE, Plantinga mengajukan sebuah bentuk filsafat yang biblikal dan perlu dijadikan dasar bagi teologi, serta dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk memahami akan kebenaran Allah. Namun, bagi Gericke, langkah ini justru telah mengaburkan keberadaan ciptaan dan fungsi filsafat, serta membawa tradisi reformed kepada fundamentalisme agama.⁴

¹ Emmanuel Falque, *Crossing the Rubicon: Borderland of Philosophy and Theology*, trans., Reuben Shank (New York: Fordham University Press, 2016), 133.

² Di dalam artikelnya, Barnabas Aspray menjelaskan bahwa pada abad ke-20, hubungan teologi dan filsafat seringkali ada di dalam pembedaan yang tegas. Martin Koci and Jason W. Alvis, eds., *Transforming the Theological Turn: Phenomenology with Emmanuel Falque* (New York: Rowman & Littlefield, 2020), 163.

³ Jaco W. Gericke, “Fundamentalism on Stilts: A Response to Alvin Plantinga’s Reformed Epistemology,” *Verbum et Ecclesia*, Vol. 30, No. 2 (2009): 25-29.

⁴ Di dalam artikelnya, Gericke menegaskan bahwa RE tidak dapat diterima bagi para sarjana biblis karena konsep filsafat ini justru menjadi filsafat

Fundamentalisme yang muncul dari tradisi Reformed sejak abad ke-20 mendapatkan kritik. Yang pertama, tradisi Reformed telah menciptakan suatu pandangan yang antroposentris karena telah mengagungkan manusia daripada ciptaan yang lain.⁵ Yang kedua, tradisi ini justru mengabaikan *book of nature* dan menekankan akan aspek transendensi manusia kepada Tuhan. Dampak dari pandangan ini adalah negatif, di mana pandangan ini justru menciptakan krisis-krisis di dunia, yaitu krisis ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi.⁶ Teologi di dalam tradisi Reformed abad ke-20 hingga saat ini berusaha untuk menjaga ortodoksi dan dipisahkan dari berbagai pengajaran dan filsafat dunia yang dianggap cemar. Akibatnya, keinginan untuk menjaga ortodoksi justru membawa kepada fundamentalisme agama. Bagaimana usaha dari para teolog untuk menyelesaikan permasalahan ini, secara khusus di dalam konteks perkembangan teologi Reformed di Indonesia?

Di dalam pencarian penulis setidaknya terdapat dua penelitian terkini dari teolog Indonesia yang berusaha untuk menemukan posisi yang nyaman bagi teologi Reformed agar dapat terlepas dari kecenderungan fundamentalisme, serta mampu untuk memengaruhi dunia. Yang pertama adalah penelitian Adrianus Yosia yang berupaya mengintegrasikan antara pengajaran John Calvin, yang mewakili pengajaran dari kelompok Reformed, dan fenomenologi agama-agama dari Ninian Smart.⁷ Namun menurut pendapat penulis, terdapat dua alasan yang membuat penulis sulit untuk sepatutnya dengan proposal yang diajukan oleh Yosia. Alasan yang pertama adalah penggunaan konsep teater kemuliaan Allah, yang mewakili pemikiran dari tradisi Reformed, kurang mampu untuk dapat memberikan dampak atau transformasi bagi manusia

hermeneutika yang digunakan untuk menafsir Alkitab. Dengan gaya argumentasi presuposisional, tafsir terhadap Alkitab harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Kesulitan ini yang membuat para sarjana biblis tidak tertarik pada konsep RE dari Plantinga. Gericke mengatakan, “*On closer inspection they are actually driven by the ideological agenda of what has become lamentably all too familiar in contemporary Christian society: fundamentalism (see Carroll 1997 on ‘biblical’ Christianity). This is perhaps exactly why many critical biblical theologians have not bothered to enter into dialogue with these philosophers of religion (aside from the other lamentable fact—that of the anti-philosophical sentiment fashionable in 20th-century Biblical Theology; see Barr 1999:146-171).*” Ibid., 25.

⁵ D. M. Yeager, “‘Suspended in Wonderment’: Beauty, Religious Affections, Ecological Ethics,” *Journal of the Society of Christian Ethics*, Vol. 35, No. 1 (2015): 126.

⁶ Ernst M. Conradie, “The Necessity of Natural Theology? In Conversation with John Calvin on the Human Senses,” *Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif*, Vol. 52, No. 1 (2011): 66-82, <https://doi.org/10.5952/52-1-7>.

⁷ Adrianus Yosia, “Merupa Teater Kemuliaan Allah sebagai Ruang Publik: Suatu Usaha untuk Mengonstruksi Suatu Ruang Publik Lewat Pemikiran John Calvin dan Ninian Smart di dalam konteks Agama-agama Dunia,” *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 6, No. 2 (2018): 114-137.

dan dunia.⁸ Alasan yang kedua adalah penggunaan filsafat agama-agama dari Ninian Smart tidak memunculkan sebuah analisis fenomenologi terhadap manusia sebagai umat yang memeluk agama itu sendiri.⁹ Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Jadi S. Lima yang menggunakan pembacaan meta-naratif terhadap konsep Injil di dalam Alkitab agar dapat melihat relevansinya di dalam keseluruhan kehidupan manusia.¹⁰ Akan tetapi, penulis berpendapat bahwa analisis Injil yang ditawarkan belum cukup menjanjikan untuk menciptakan sebuah transformasi bagi seluruh aspek kehidupan. Di dalam analisisnya, Lima menggunakan karya penebusan Allah “dari atas,” yang digambarkan melalui “kehendak Allah atas ciptaan,” “kemuliaan Tuhan,” dan “kekudusan Tuhan, manusia, dan masyarakat” yang menjadi dasar dari transformasi. Bagi penulis, analisis yang diberikan tidak utuh sehingga dapat menggiring diskusi kembali menuju kepada elitisme atau fundamentalisme agama, karena sebuah transformasi tidak dapat terjadi hanya dari atas, namun perlu diawali dari bawah.¹¹ Dari dua penelitian terkini ini, penulis

⁸ Menurut Muller, terdapat dua macam pengetahuan mengenai Allah yaitu (1) Allah sebagai pencipta dan (2) Allah sebagai penebus. Di dalam proposal yang ditawarkan oleh Yosia, pemikiran Calvin mengenai teater kemuliaan Allah hanya dapat memenuhi satu macam pengetahuan mengenai Allah, yaitu Allah sebagai pencipta. Di dalam pengetahuan ini, umat manusia belum dapat merasakan karya penebusan dan restorasi dari Allah, yaitu di dalam pemahaman mengenai Allah sebagai penebus. Akibatnya, di dalam proposal tersebut, tidak akan dapat terjadi sebuah transformasi, baik transformasi manusia maupun transformasi ciptaan yang hanya dapat dikerjakan di dalam karya penebusan Allah. Richard A. Muller, “‘Duplex Cognitio Dei’ in the Theology of Early Reformed Orthodoxy,” *Sixteenth Century Journal*, Vol. 10, No. 2 (1979): 51, <https://doi.org/10.2307/2539407>. *Duplex cognitio Dei* juga terdapat di dalam karya John Calvin. Jean Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed., John Thomas McNeill, Vol. 1 (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1960), I.II.1.

⁹ Pendekatan yang digunakan di dalam proposal yang diajukan oleh Yosia adalah sebuah pendekatan fenomenologi agama-agama. Pendekatan ini berbeda dengan Falque yang menggunakan pendekatan filsafat fenomenologi. Filsafat agama-agama tidak memiliki tanggung jawab untuk melihat kaitan berbagai fenomena-fenomena religius terhadap masing-masing individu. Akibatnya, kontribusi dari fenomenologi agama-agama cenderung bersifat deskriptif serta tidak mampu menemukan letak transformasi dari integrasi yang diajukan. Sebaliknya, Falque di dalam tradisi filsafat fenomenologi mampu untuk menjelaskan kaitan tersebut. Upaya tersebut dapat dilihat di dalam salah satu kalimat terkenal dari Falque, yaitu “*we have no other experience of God than the human’s (experience)*.” Emmanuel Falque, *Crossing the Rubicon*, 122.

¹⁰ Jadi Sampurna Lima, “Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.169>.

¹¹ Emmanuel Falque mengatakan, “*recalls to theologians that not one of their concepts coming from ‘above’ can be accepted a priori if they are not first taken from ‘below’*.” Emmanuel Falque, *The Metamorphosis of Finitude: An Essay on Birth and Resurrection*, trans., George Hughes. New York: Fordham University Press, 2012), 39.

menyimpulkan bahwa keduanya belum dapat menciptakan sebuah konstruksi teologi yang mampu membuka kemungkinan terjadinya sebuah transformasi. Oleh sebab itu, kini kita telah bermuara pada sebuah pertanyaan utama, yaitu bagaimana mempertemukan antara teologi dan filsafat berdasarkan pendapat yang diajukan oleh Falque namun dengan tidak jatuh kepada sebuah elitisme atau fundamentalisme agama?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dalam tulisan ini penulis akan mempertemukan antara teologi Reformed abad ke-17 dan filsafat fenomenologi sebagai solusi terhadap kemungkinan elitisme atau fundamentalisme dari kelompok Reformed. Dari sisi teologi Reformed, penulis akan membahas konsep mengenai *theologia viatorum* dari Francis Turretin, yang menurut penulis dapat menghindari dari kemungkinan elitisme, serta memiliki keseimbangan mengenai konsep teologi “dari atas” dan “dari bawah.” *Theologia viatorum* juga mampu menyajikan sebuah kerangka yang dapat menjadi wadah bagi filsafat kontemporer. Dari sisi filsafat, penulis akan menggunakan filsafat fenomenologi dari Emmanuel Falque, yang menurut penulis dapat mengisi kerangka yang telah disiapkan oleh *theologia viatorum*. Dengan adanya pertemuan antara *theologia viatorum* dan fenomenologi Falque, penulis berpendapat bahwa akan tercipta sebuah transformasi antara teologi dan filsafat yang secara langsung mampu mentransformasi manusia sebagai peziarah.

Untuk dapat membuktikan pendapat di atas, maka pertama-tama penulis akan menjelaskan mengenai keaburan dan kritik terhadap pemikiran teologi dari tradisi Reformed pada abad ke-20. Yang kedua, penulis akan menjelaskan *theologia viatorum* dari tradisi Reformed, melalui pemikiran Turretin, yang akan memberikan kerangka serta mempersiapkan tempat bagi filsafat agar dapat memiliki ruang untuk berlabuh. Yang ketiga, penulis akan membahas bagian-bagian fenomenologi Emmanuel Falque yang akan mengisi kerangka dari *theologia viatorum*, serta menunjukkan transformasi yang terjadi melalui pertemuan antara teologi dari filsafat. Yang terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dari studi yang penulis lakukan. Studi ini mengambil bidang *philosophical theology* sebagai area untuk berdiskusi serta untuk membangun argumentasi-argumentasi pembuktian yang akan penulis sajikan.

Reformed Epistemology (RE): Kekaburan Fungsi Nature dari Tradisi Reformed pada Abad ke-20

Alvin Plantinga adalah seorang filsuf dari tradisi reformed yang mengembangkan konsep *reformed epistemology (RE)*. Konsep RE dibangun atas dasar klaim Plantinga bahwa “*belief in God is*

properly basic.”¹² Namun terhadap konsep ini, Gericke, yang berasal dari keserjanaan biblis, memberikan tujuh poin kritik yang menunjukkan ketidakcocokan model filsafat tersebut dengan penelitian biblis. Dari tujuh poin kritik ini, terdapat tiga poin kritik yang mengaburkan posisi teologi dan filsafat berdasarkan RE, yaitu: (1) Plantinga menolak epistemologi *evidentialism*,¹³ (2) pendekatan hermeneutika yang berprinsip bahwa Alkitab menafsir Alkitab adalah sebuah ketidakmungkinan, dan (3) Plantinga mengklaim bahwa pembacaannya terhadap Alkitab merupakan satu-satunya gaya pembacaan yang paling tepat karena sesuai dengan tradisi kekristenan.¹⁴ Dari tiga poin kritik ini, dapat disimpulkan bahwa konsep RE yang diusung oleh Plantinga menuntun pembacanya untuk bermuara kepada sebuah model agama yang paling benar, atau dengan kata lain menciptakan fundamentalisme agama. Kekeliruan utama yang dilakukan oleh Plantinga adalah dengan membuat filsafat yang mampu menafsirkan teologi secara *a priori*. Prinsip ini yang membuat Plantinga, menurut Gericke, tidak membentuk filsafat atas dasar Alkitab, melainkan membaca Alkitab berdasarkan sistem dogma yang ia telah miliki sebelumnya.¹⁵

Kritik terhadap pemikiran Plantinga juga diberikan oleh Michael Sudduth. Bagi RE, yang menolak *evidentialist epistemology*, pandangannya mengenai ciptaan pun perlu untuk diperhatikan. Sudduth menyampaikan keberatannya dengan mempertanyakan keselarasan antara pandangan RE tentang natur di dalam ciptaan—yaitu bahwa “*belief in God is properly basic*”—dan doktrin dosa yang menyatakan bahwa seluruh ciptaan telah jatuh ke dalam dosa. Bagi Sudduth, pandangan Plantinga tentang natur ciptaan bersifat ambigu.¹⁶ K. Scott Oliphint, sebagai seorang filsuf dari tradisi Reformed yang juga mengembangkan RE, mencoba untuk merespons keberatan Sudduth. Ia mengatakan bahwa koneksi yang dicari oleh Sudduth terdapat pada, dan harus dibangun pada, Yesus

¹² Alvin C. Plantinga, “The Reformed Objection to Natural Theology,” *Christian Scholar’s Review*, No. 1 (1980): 49-62.

¹³ Gericke menggambarkan RE sebagai sebuah konsep yang berusaha menolak *evidentialist epistemology*. Jadi bagi RE segala fenomena yang muncul tidak dapat diterima apa adanya, melainkan harus disesuaikan dengan kebenaran wahyu Allah di dalam Alkitab. Gericke justru mengatakan bahwa melalui berbagai pengalaman yang dialami oleh bangsa Israel kuno dalam interaksi dengan Allah, seperti melalui mukjizat-mukjizat, pendengaran, mimpi, dan *theophany*, justru dapat membuktikan bahwa Alkitab mendukung adanya *evidentialist epistemology*. Gericke, “Fundamentalism on Stilts,” 27.

¹⁴ *Ibid.*, 27-28.

¹⁵ *Ibid.*, 25, 29.

¹⁶ Michael Sudduth, “Revisiting the ‘Reformed Objection’ to Natural Theology,” *European Journal for Philosophy of Religion*, Vol. 1, No. 2 (2009): 37-62, <https://doi.org/10.24204/ejpr.v1i2.340>.

Kristus sebagai pewahyuan dari Allah bagi manusia. Di dalam Kristus, maka ciptaan mampu dipahami dengan tepat.¹⁷

Dari diskusi yang berlangsung sejak abad ke-20—yang dimulai oleh Plantinga dengan konsep RE—hingga kritik-mengkritik dari para peneliti masa kini, yaitu Gericke, Sudduth, dan Oliphint, penulis menyimpulkan bahwa kenyataan adanya reduksi dan kekaburan fungsi terhadap natur ciptaan dalam konsep RE dari tradisi Reformed tidak dapat dihindarkan. Penulis melihat bahwa, bagi tradisi Reformed, natur ciptaan yang hadir di dalam kehidupan sehari-hari, dan yang menjadi wadah bagi keimanan manusia, tidak dapat muncul apa adanya. Ciptaan, di dalam konsep RE, perlu untuk diprasuposisikan terlebih dahulu berdasarkan pewahyuan Allah. Kemudian, pewahyuan Allah yang perlu untuk menjadi dasar atas ciptaan, secara tanpa sadar, juga perlu untuk diprasuposisikan oleh sistem dogma yang dipercayai oleh tradisi Reformed. Hingga pada akhirnya apa yang hadir dalam ciptaan harus ditanggihkan terlebih dahulu untuk mencari pemahamannya di dalam dogma. Pada akhirnya, keberadaan ciptaan dipertanyakan. Sejauh mana ciptaan, yang dipahami di dalam dogma, mampu untuk menunjukkan dirinya? Atau mungkinkah pemikiran ini justru telah mereduksi ciptaan? Pertanyaan-pertanyaan ini yang kemudian memunculkan berbagai kritik terhadap konsep *natural theology* dari tradisi Reformed pada abad ke-20.

Kritik terhadap Fungsi *Nature* dari Teologi Reformed Abad ke-20

Studi terhadap pemikiran tradisi Reformed abad ke-20 membuktikan bahwa terdapat upaya untuk melindungi dogma sebagai satu-satunya otoritas atas kehidupan manusia, yang justru membawa tradisi Reformed kepada fundamentalisme agama. Prinsip seperti ini pun termanifestasi di dalam praktik-praktik hidup yang dilakukan oleh tradisi Reformed sejak abad ke-20. Salah satunya adalah praktik dan sikap terhadap ekosistem. D. M. Yeager memberikan komentarnya terhadap kelompok Reformed masa kini yang melihat bahwa Allah telah memberikan alam bagi manusia agar dapat digunakan demi keuntungan manusia. Yeager menyebutkan pemikiran ini sebagai sebuah pemikiran yang antroposentris. Akibatnya prinsip seperti ini justru membawa manusia kepada krisis ekologi.¹⁸ Kritik juga diberikan oleh Conradie yang melihat implikasi ekoteologis dari pemikiran tradisi Reformed abad ke-20. Dari penelusuran yang dilakukan oleh Conradie terhadap pemikiran Calvin, ia menemukan bahwa wahyu

¹⁷ K. Scott Oliphint, "Is There a Reformed Objection to Natural Theology?," *Westminster Theological Journal*, Vol. 74 (2012): 169-203.

¹⁸ D. M. Yeager, "'Suspended in Wonderment,'" 122.

khusus selalu hadir di dalam wahyu umum.¹⁹ Contoh yang ia gunakan adalah pewahyuan Allah di dalam Yesus Kristus yang dilakukan di dalam tubuh manusia. Oleh sebab itu, Conradie menyimpulkan bahwa wahyu khusus selalu dinyatakan dan tidak pernah terlepas dari ciptaan.²⁰

Kritik-kritik ini mengindikasikan bahwa pemikiran yang tercipta dari tradisi Reformed abad ke-20 telah mendiskreditkan keberadaan ciptaan. Pada akhirnya, ciptaan tidak dapat dihargai sebagaimana ia menunjukkan dirinya, melainkan, secara tanpa sadar ia dikontrol dan eksploitasi oleh manusia melalui otoritas dogma. Melalui tradisi Reformed pada abad ke-20 ini, terbentuklah sebuah semangat fundamentalisme dari kelompok tersebut. Bukan hanya terhadap kelompok agama lain, melainkan juga terhadap ciptaan. Untuk menjawab akan permasalahan ini, maka penulis akan kembali kepada *theologia viatorum* dari tradisi Reformed abad ke-17 yang dapat menolong tradisi Reformed masa kini untuk terhindar dari fundamentalisme agama, serta bertindak adil terhadap ciptaan.

Theologia Viatorum

Di dalam tradisi Reformed, diskusi mengenai relasi teologi dan filsafat berada dalam *theologia viatorum*. Konsep ini merupakan hasil distingsi yang dilakukan oleh para teolog ortodoks ketika berusaha menjelaskan *true theology*. Secara umum, tradisi Reformed mendasari pemahamannya mengenai *true theology* melalui karya dari Franciscus Junius yang berjudul *De Vera Theologiae (On True Theology)*.²¹ Dalam karyanya tersebut Junius membuat sebuah pembedaan skolastik terhadap *true theology*. Pertama-tama, di dalam *true theology*, ia membedakan antara *archetypal* dan *ectypal theology*. Yang pertama merupakan teologi yang ada pada diri Allah sendiri, sedangkan yang kedua merupakan teologi yang diwahyukan oleh Allah. *Archetypal theology* bersifat tidak terbatas, tidak dicipta, dan hanya diketahui oleh Allah, sehingga teologi ini tidak dapat dikenali oleh manusia. Sedangkan *ectypal theology* bersifat dicipta dan terbatas, di mana Allah mewahyukan diri-Nya kepada manusia agar manusia dapat mengenal-Nya. Kemudian, di dalam *ectypal theology*, Junius membedakan menjadi tiga bagian yaitu *theologia unionis*, *theologia beatorum*, dan *theologia viatorum*. *Theologia unionis* adalah Allah yang mewahyukan diri di dalam pribadi Yesus Kristus; *theologia beatorum* adalah pengetahuan mengenai Allah yang telah dimiliki oleh para malaikat dan para orang kudus; dan *theologia viatorum* merupakan

¹⁹ Ernst M. Conradie, "The Necessity of Natural Theology?," 81.

²⁰ *Ibid.*, 81-82.

²¹ Franciscus Junius, *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*, trans., David C Noe (Grand Rapids, MI: Reformation Heritage, 2014), III.4.

pengetahuan yang manusia dapat miliki selama hidupnya di dunia.²² Dari tiga pembedaan ini, dua yang pertama bukanlah pengetahuan yang dapat dimiliki oleh manusia karena pengetahuan tersebut bersifat misteri. Sebaliknya, kapasitas manusia untuk mengenal Allah hanya terdapat pada *theologia viatorum*, yaitu teologi bagi manusia yang dipandang sebagai seorang peziarah. Di dalam teologi ini, terdapat dua pembedaan yang terakhir, yaitu *natural* dan *supernatural theology*. Seperti apa perbedaan antar keduanya?

Di dalam pemikiran Calvin, ia seringkali menyebutkan bahwa terdapat *twofold knowledge of God (duplex cognitio Dei)*.²³ Calvin menuliskan, “*First, as much in the fashioning of the universe as in the general teaching of Scripture the Lord shows himself to be simply the Creator. Then in the face of Christ [cf. II Cor. 4:6] he shows himself the Redeemer.*”²⁴ Pada pembedaan yang pertama, yaitu Allah pencipta (*God the creator*), manusia memiliki hasrat alami untuk mencari Allah dan pengetahuan bawaan di dalam memahami akan Allah. Aspek alami dan bawaan ini yang seringkali disebut sebagai *sensus divinitatis* atau *sense of divinity*.²⁵ Pada bagian ini pula, pengetahuan akan Allah pencipta sangat bergantung pada terang ciptaan. Dalam ranah ini, manusia dapat berspekulasi, memberikan penjelasan, serta berupaya untuk menemukan Tuhan melalui ciptaan. Sedangkan pada pembedaan yang kedua, yaitu Allah penebus (*God the redeemer*), manusia mampu menyadari dosanya serta datang kepada Tuhan melalui pernyataan Injil di dalam pribadi Yesus Kristus. Pengetahuan ini berbanding terbalik dengan pengetahuan yang sebelumnya, berfondasi bukan pada terang ciptaan (*light of nature*), melainkan pada terang anugerah (*light of grace*).²⁶ Melalui karya Allah yang menyatakan diri di dalam Kristus, maka manusia dapat mengenal Allah sebagai penebus. Lantas, bagaimana kedua pengetahuan ini dapat terhubung satu dengan yang lain?

²² Ibid., V.8. Lihat juga Francis Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, ed., James T. Dennison, trans., George Musgrave Giger (Philipsburg, NJ: P&R Publisher, 1997), I.II.6.

²³ Muller memberikan sebuah studi historis mengenai perkembangan konsep *duplex cognitio dei* yang dimulai dari John Calvin. Menurut Muller, secara umum, para teolog dari tradisi Reformed cukup seragam dalam memahami akan konsep ini. Mereka memahami bahwa terdapat dua pengetahuan akan Allah, yaitu dari dunia ciptaan dan dari pewahyuan Yesus Kristus di dalam Alkitab. Muller, “‘Duplex Cognitio Dei’ in the Theology of Early Reformed Orthodoxy,” 53.

²⁴ Pembedaan yang muncul dari Calvin antara Allah pencipta dan Allah penebus nantinya akan membentuk pembedaan antara *natural* dan *supernatural theology* pada pemikiran tradisi Reformed abad ke-17. Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.II.1.

²⁵ Ibid., I.III.1; Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.II.1, 4.

²⁶ Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.IV.20.

Francis Turretin membuat sebuah sintesis terhadap *natural* dan *supernatural theology*.²⁷ Pertama-tama, Turretin menjelaskan bahwa pencarian manusia akan Allah diawali pada terang ciptaan. Bagi Turretin, kondisi terang ciptaan merupakan sebuah awal bagi manusia untuk dapat berjumpa dengan Allah. Ia memberikan dua poin penting mengenai terang ciptaan, yaitu (1) terang ciptaan merupakan tempat bagi terang anugerah agar dapat bernaung, dan (2) terang ciptaan mempersiapkan kondisi subjektif manusia agar dapat menerima terang anugerah.²⁸ Dari dua poin ini dapat dilihat bahwa, bagi Turretin, di dalam upaya manusia untuk mengenal Allah, manusia tidak pernah terlepas dari kondisi terang ciptaan. Sekalipun tradisi Reformed memandang ciptaan sudah berdosa, namun aspek ciptaan tidak dapat ditinggalkan. Sebaliknya, terang ciptaan menjadi konteks bagi pernyataan diri Allah yang *supernatural*, yang menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus. Kemudian Turretin menjelaskan bahwa, melalui terang ciptaan, manusia mampu untuk mencari pernyataan diri Allah di dalam pernyataan yang bersifat *hyperphysically*, atau melampaui dunia fisik atau ciptaan.²⁹ Jika di dalam terang ciptaan manusia dapat memahami Allah sebagai pencipta, maka di dalam pernyataan diri Allah yang *hyperphysically*, manusia mampu untuk memahami Allah sebagai penebus. Pada akhirnya, di dalam tradisi Reformed, manusia pun mampu untuk mengenal Allah dengan pengetahuan yang utuh, yaitu mengenal-Nya sebagai sang pencipta yang menciptakan bumi dan segala keindahan yang ada di dalamnya, dan Ia sebagai sang penebus yang menebus umat manusia dari dosa.

Pengetahuan yang utuh tentang Allah hanya dapat dimiliki ketika terang anugerah bersentuhan dengan terang ciptaan. Di dalam tradisi Reformed, kondisi ini menghasilkan sebuah transformasi pada diri manusia yang disebut sebagai *enlightened reason*.³⁰ Ketika tradisi Reformed menggunakan istilah *reason* atau *ratio* sebagai penanda subjek yang bersentuhan dengan terang anugerah, istilah tersebut digunakan berbeda dengan penggunaan

²⁷ Richard A. Muller, *After Calvin: Studies in the Development of a Theological Tradition* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 141-145.

²⁸ Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.IV.4.

²⁹ *Ibid.*, I.IV.20.

³⁰ Di dalam teologi Reformed, terang anugerah dapat diterima oleh manusia melalui aspek subjektif yang dimiliki setiap manusia. Aspek subjektif ini disebut sebagai sebuah *habitus* atau disposisi. Terdapat tiga pembedaan disposisi, yaitu *disposition of knowing (reason)*, *disposition of believing (faith)*, dan *disposition of opinion*. Ketika persentuhan antara terang anugerah dan terang ciptaan menghasilkan *enlightened reason*, maka yang dimaksud dari istilah tersebut adalah adanya transformasi dari *disposition of knowing* oleh *disposition of believing*, di mana mengindikasikan adanya transformasi terang ciptaan dari terang anugerah. *Ibid.*, I.X.5; Richard A. Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*, 2nd ed., Vol. 1 (Grand Rapids, MI: Baker, 2003), 372-373.

kata *ratio* di dalam filsafat abad ke-20. *Reason* atau *ratio*, di dalam pengaruh filsafat jiwa Aristoteles, melambangkan keutuhan diri manusia. Oleh sebab itu, ketika tradisi Reformed menggunakan istilah *enlightened reason*, istilah tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi sebuah transformasi dari keseluruhan diri manusia melalui karya dari terang anugerah. Karena telah terjadi persentuhan dengan terang anugerah, maka mata manusia dibukakan terhadap pernyataan diri Allah yang melampaui ciptaan. Ia mampu untuk memandang kepada Allah yang *hyperphysically* hadir baginya. Bukan hanya memandang, namun di dalam diri yang sudah diterangi, manusia mampu untuk menyembah dan memuliakan-Nya. Di dalam pengertian ini maka akan muncul sebuah kesimpulan sesuai dengan kalimat yang terkenal dari Thomas Aquinas, yaitu “*grace does not destroy nature, but it perfects it.*” Terang anugerah yang menyentuh terang ciptaan mampu menghasilkan sebuah transformasi bagi manusia, yang membuatnya mampu untuk mempersembahkan dirinya untuk menyembah dan memuliakan Allah.

Lantas, apakah persentuhan antara *natural* dan *supernatural theology*, atau terang ciptaan dan terang anugerah, dapat diandaikan terlebih dahulu untuk menilai dunia ciptaan, seperti yang dilakukan oleh konsep RE? Berdasarkan analisis di atas, responsnya adalah tidak. Di dalam *theologia viatorum* manusia dipandang sebagai seorang peziarah. Seorang peziarah selalu berada dalam sebuah perjalanan (*in via*) yang terus berjalan menuju suatu tujuan (*in patria*).³¹ Sebuah perjalanan selalu dilekatkan pada manusia yang berada di dunia, yang selalu berada di dalam sebuah perjalanan untuk mengenal Allah.³² Sedangkan sebuah tujuan adalah sebuah kondisi yang akan manusia dapatkan setelah usai dari dunia, di mana manusia akan bergabung bersama para orang kudus di surga untuk memandang kemuliaan Allah dan menyembah-Nya. Jika pemaknaan ini dimasukkan ke dalam relasi *natural* dan *supernatural theology*, maka relasi antar keduanya tidak dapat diandaikan terlebih dahulu. Sebuah kondisi alamiah, sebagai posisi awal manusia berada di dunia, harus terlebih dahulu tuntas agar dapat bersentuhan dengan terang anugerah dari Allah yang diberikan dalam sebuah anugerah yang *supernatural*. Manusia yang dipandang sebagai peziarah, di dalam perjalanannya di tengah dunia, atau disebut oleh Heidegger sebagai keterlemparan ke tengah dunia (*da-sein*), terlebih dahulu perlu untuk memahami Allah di dalam dunia natural untuk kemudian ditransformasi melalui pewahyuan Allah yang diberikan

³¹ Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics*, 258.

³² Berpijak dari pemikiran Thomas Aquinas, maka tradisi Reformed memahami bahwa seorang *viator* akan terus mencari pengetahuan akan Allah melalui dunia natural. Corey L. Barnes, “Ordered to the Good: Final Causality and Analogical Predication in Thomas Aquinas,” *Modern Theology*, Vol. 30, No. 4 (2014): 452-453, <https://doi.org/10.1111/moth.12055>.

bagi manusia. Di dalam perjalanan ini, maka manusia menjadi seorang peziarah yang mencari Allah dan menemukan Allah. Terang anugerah dapat hadir ketika terang ciptaan telah siap untuk menerimanya. Hal itu hanya dapat terjadi ketika manusia menyadari keberadaannya di dalam naturnya, serta berupaya untuk mencari dan menemukan Allah di tengah dunia.

Pada bagian ini, penulis telah membuktikan bahwa di dalam tradisi Reformed abad ke-17, *nature* tidak pernah diabaikan untuk memahami akan Allah. Sebaliknya, *nature* menjadi sarana bagi Allah untuk mengungkapkan anugerah-Nya agar manusia dapat mengenal Allah dengan utuh, serta yang akan menghasilkannya sebuah transformasi bagi seluruh ciptaan. Karena manusia selalu dipandang sebagai seorang peziarah, maka transformasi tersebut tidak terjadi di awal, melainkan di akhir sebagai hasil persentuhan antara terang ciptaan dan terang anugerah. Akan tetapi, analisis ini masih belum tuntas. Tradisi Reformed dapat menyediakan sebuah kerangka mengenai transformasi ciptaan oleh anugerah. Namun, bagaimana memahami ciptaan dan anugerah dalam dunia masa kini? Apa itu terang ciptaan dan apa itu terang anugerah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis akan membahas fenomenologi dari Emmanuel Falque yang akan memberikan penjelasan mengenai terang ciptaan dan terang anugerah dalam dunia masa kini.

Fenomenologi Emmanuel Falque

Pada bagian sebelumnya kita dapat melihat bagaimana *theologia viatorum* telah memberikan sebuah kerangka dalam memahami Allah yang dijelaskan di dalam tiga bagian yang berurutan, yaitu *natural theology* (terang ciptaan), pewahyuan (terang anugerah), dan *supernatural theology* (transformasi atas ciptaan). Berdasarkan kerangka ini, maka penulis akan mengundang pemikiran fenomenologi dari Emmanuel Falque untuk memberikan isi terhadap kerangka ini. Pada bagian ini, penulis akan membagi penjelasan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *human finitude* sebagai penjelasan terhadap bagian *natural theology*, (2) transformasi peziarah sebagai penjelasan terhadap bagian pewahyuan, dan (3) pengalaman manusia sebagai penjelasan terhadap bagian *supernatural theology*. Namun, sebelum memasuki penjelasan terhadap pemikiran Falque, penulis akan memaparkan keunikan dari pemikiran fenomenologi Emmanuel Falque, serta memaparkan berbagai kritik terhadap pemikirannya.

Apakah Emmanuel Falque merupakan seorang filsuf fenomenologi? Jawabannya adalah “Ya, namun...” Falque merupakan seorang filsuf yang memiliki karya yang cakupannya sangat luas. Ia bukan hanya seorang filsuf fenomenologi, namun

juga merupakan seorang teolog Patristik dan Abad Pertengahan.³³ Apakah kedua cabang ilmu yang digeluti oleh Falque, yaitu teologi dan fenomenologi, membuatnya masuk ke dalam kategori “*phenomenological heretic*”?³⁴ Jawabannya adalah “ya dan tidak.” Jika “*phenomenological heretic*” diartikan sebagai motif “*theological turn*,” maka ia akan masuk pada kategori tersebut karena hampir seluruh karyanya bermotif teologis. Namun, jika “*phenomenological heretic*” diartikan sebagai diskontinuitas terhadap pemikiran fenomenologis dari para pendahulunya, maka Falque tidak dapat dikategorikan ke dalam kelompok tersebut.

Didasarkan pada kritik Dominic Janicaud mengenai “*theological turn*,” beberapa filsuf fenomenologi memberikan kritik terhadap pemikiran Falque. Kritik-kritik tersebut telah dirangkum oleh Martin Koci, di mana terdapat tiga kritik besar terhadap pemikiran Falque, yaitu: (1) teologi dan fenomenologi tidak dapat dicampuraduk (O’Leary), (2) diperlukan adanya tambahan konsep mengenai lompatan iman (*leap of faith*) (Nouzille), dan (3) proyek Falque telah melanggar batas-batas ilmu teologi dan filsafat.³⁵ Namun bagi Koci, kritik-kritik ini tidak relevan karena terdapat kesalahpahaman di dalam memahami proyek besar Falque. Koci berpendapat bahwa karya Falque yang berjudul *Crossing the Rubicon* merupakan kunci untuk memahami proyek besar Falque.³⁶ Di dalam karyanya ini, tujuan utama Falque menjadi muncul dengan jelas, yaitu berupaya untuk mentransformasi teologi berdasarkan apa yang dimiliki oleh filsafat, dan begitu pula sebaliknya. Apakah proyek ini telah keluar dari motif utama filsafat fenomenologi sesuai dengan yang telah dikembangkan oleh para pendahulunya? Respons penulis adalah tidak.

Koci mengatakan bahwa Falque merupakan seorang “*good Heideggerian*.”³⁷ Falque membangun pemikirannya di atas dasar *human finitude* yang dikembangkan oleh Heidegger yang dijelaskan di dalam aspek temporalitas, imanensi, dan kematian. Falque

³³ Pernyataan ini diberikan oleh Richard Kearney di dalam kata pengantar dari buku ini. Kearney mengatakan bahwa, “*Falque engages with his contemporaries (Ricœur, Breton, Chrétien, Marion) as vigorously as with the ancients and medievals he loves to revisit and rethink.*” Koci and Alvis, *Transforming the Theological Turn*, x.

³⁴ Simmons dan Benson memaparkan ketegangan yang terjadi dari para filsuf yang ada pada arus filsafat fenomenologi dan menyebutkan beberapa filsuf fenomenologi sebagai “*phenomenological heretics*” berdasarkan kritik yang diberikan oleh Dominic Janicaud, yaitu sebuah dugaan bahwa telah terjadi “*theological turn*” di dalam fenomenologi di Perancis. J. Aaron Simmons and Bruce Ellis Benson, *The New Phenomenology: A Philosophical Introduction*. London: Bloomsbury Academic, 2013), 43-72.

³⁵ Martin Koci, “Phenomenology and Theology Revisited: Emmanuel Falque and His Critics,” *Revista Portuguesa de Filosofia*, Vol. 76, No. 2-3 (2020): 912, https://doi.org/10.17990/RPF/2020_76_2_0903.

³⁶ *Ibid.*, 905-906.

³⁷ *Ibid.*, 917.

bahkan masih menggunakan *dasein* sebagai kondisi kepenuhan dari ciptaan. Namun Falque tidak ingin terisap ke dalam analisis eksistensial Heidegger. Aspray mengatakan bahwa “*Heidegger is the first word, but not the last, at least not for theology. Falque makes it clear that we must pass through and not around Heidegger precisely because his philosophy represents the contemporary ‘common grammar.’*”³⁸ Bagi Falque, Heidegger dapat menyediakan sebuah “*common grammar*” bagi seluruh umat manusia, namun apa yang akan terjadi setelah itu? Apa yang akan muncul setelah *dasein*? Di dalam tafsir Falque, ia menyebutkan bahwa melalui karya Allah Anak di tengah dunia maka terjadi sebuah transformasi pada, mula-mula *dasein*, kemudian seluruh ciptaan. Transformasi ini yang memungkinkan setiap manusia untuk berjumpa pada Allah yang menyatakan diri di dalam berbagai fenomena melalui dunia. Dengan perjumpaan ini maka setiap manusia dipanggil, dengan membawa kepenuhannya di dalam *dasein*, untuk mengalami fenomena di dalam dunia yang akan membawa kepada transformasi. Untuk mendapatkan pemaparan yang lebih jelas maka penulis akan menjelaskan secara bertahap pemikiran fenomenologi Falque pada bagian selanjutnya.

Human Finitude

Falque sering kali menggunakan istilah *l’homme tout court* untuk merujuk kepada definisi ideal dari *human nature*. Istilah tersebut memiliki makna sebagai sebuah kondisi dari “*plain and simple humanity.*” Pemaknaan ini muncul dari tradisi fenomenologi di mana Falque berusaha untuk mencari sebuah kondisi bagi *nature* agar dapat menunjukkan dirinya dengan apa adanya. Untuk itu, Falque mendasari penjelasan mengenai *human nature* pada pemikiran eksistensial-fenomenologis dari Martin Heidegger. Ia sepakat dengan Nuozille, yang mengatakan bahwa karya Heidegger yang berjudul *Being and Time* perlu untuk dijadikan buku pertama dalam belajar teologi.³⁹ Melalui pemikiran Heidegger, maka *nature* dapat menunjukkan dirinya, yaitu sebagai sebuah fenomena yang selalu berkaitan dengan manusia yang ada pada kondisi yang apa adanya. *Nature* yang berkaitan dengan manusia menghasilkan kesadaran bagi manusia sebagai *human finitude*. Bagaimana Falque menjelaskan mengenai *human finitude*?⁴⁰

³⁸ Koci and Alvis, *Transforming the Theological Turn*, 165.

³⁹ Pada bagian ini, Asprays menambahkan bahwa bagi Emmanuel Falque, Heidegger telah menggantikan filsafat Aristoteles sebagai pemikiran yang otoritatif di dalam filsafat. Filsafat Heidegger memunculkan pergeseran untuk melihat *nature* di dalam aspek imanen dan *finitude*. Pandangan ini yang diresepsi oleh Falque untuk membantunya menjelaskan mengenai *nature*. Ibid., 164-165.

⁴⁰ Di dalam membahas mengenai *human finitude*, Falque tidak hanya membahas mengenai kematian dan temporalitas. Pandangannya juga memiliki penekanan pada aspek *corporality* sebagai batas-batas dari fenomena. Namun

Falque mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang *being-there*, atau dalam istilah fenomenologi Heidegger disebut sebagai *dasein*, yang selalu memandang kepada kematiannya (*being-toward-death*). Falque mengutip Heidegger yang mengatakan, “*as soon as a man comes to life, he is at once old enough to die.*”⁴¹ Temporalitas, atau ikatan waktu, mengungkap keterbatasan manusia yang akan menghadapi kematian. Seringkali kelompok beragama memandang kematian sebagai dampak dari dosa. Akan tetapi, Falque mengatakan bahwa *being-toward-death* tidak dapat dipandang negatif, sebaliknya perlu dipandang dengan positif. Bagi Falque, penolakan terhadap kondisi “*plain and simple humanity*” ini yang justru merupakan sebuah dosa. Dalam kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa, Adam menuruti perkataan ular untuk memakan buah dari pohon kehidupan karena ia ingin menjadi seperti Allah. Keinginan untuk menjadi seperti Allah adalah sebuah keinginan untuk meninggalkan *human finitude* agar dapat menjadi *infinite*.⁴² Oleh sebab itu, manusia perlu untuk menyadari keterlemparannya di tengah dunia sebagai makhluk yang terikat dengan waktu, dan tidak memiliki kemungkinan lain selain daripada itu.

Falque mengatakan bahwa filsafat dan teologi harus “*done from below*” untuk dapat “*done from above.*” Untuk dapat “*done from below,*” maka filsafat dan teologi perlu untuk menerima berbagai kemungkinan yang ada.⁴³ Termasuk di dalamnya kemungkinan untuk, pertama-tama, hidup seperti tanpa Tuhan. Beberapa filsuf kontemporer telah mengungkap bagaimana di tengah dunia yang muncul apa adanya, “*God is Dead*” (Nietzsche) atau “*Dasein*” sebagai keberadaan transendental (Heidegger). Ketiadaan Tuhan di tengah dunia menyebabkan manusia perlu untuk menerima *human nature* dan segala kemungkinan di dalamnya sebagai miliknya pribadi (*Jemanigkeit, mineness*). Kepemilikan terhadap *human nature* yang berkaitan dengan hidupnya dapat membawa manusia kepada kehidupan yang otentik (*authentic life*).⁴⁴ Apakah pandangan ini dapat membawa manusia menjadi seorang ateis? Respons Falque adalah tidak. Di tengah dunia, manusia sudah terlebih dahulu memiliki iman, yaitu beriman kepada dunia tempat ia terlempar. Dalam hal ini, bagi Falque, manusia yang berada di tengah dunia selalu berada pada kondisi “*always believing.*”⁴⁵ Kondisi ini, yang pertama-tama memunculkan iman kepada dunia (atau disebut oleh Falque sebagai iman filosofis) akan mempersiapkan manusia untuk menerima

untuk membatasi lingkup pembahasan pada tulisan ini, maka penulis hanya akan membahas satu aspek saja dalam *human finitude*, yaitu aspek temporalitas.

⁴¹ Emmanuel Falque, *The Guide to Gethsemane: Anxiety, Suffering, Death*, trans., George Hughes (New York: Fordham University Press, 2019), 3.

⁴² *Ibid.*, 12-16.

⁴³ Falque, *The Metamorphosis of Finitude*, 20.

⁴⁴ *Ibid.*, 29.

⁴⁵ Falque, *Crossing the Rubicon*, 82.

iman religius: yaitu untuk menanti *The Other* yang akan menghampiri dan mentransformasi dunia.⁴⁶ Pandangan ini justru sejalan dengan tradisi Reformed mengenai *natural theology*, yang memandang bahwa, secara alamiah, manusia dapat memiliki *faith in God* (sebagai sang pencipta) di tengah dunia, dan kondisi alamiah ini yang menjadi persiapan bagi pewahyuan Allah yang akan diberikan bagi manusia.⁴⁷

Dari diskusi ini maka dapat disimpulkan bahwa, bagi Falque, *human nature* merupakan sebuah fenomena *finitude* yang selalu terikat pada manusia sekaligus menjadi batas-batas dari manusia. Di tengah dunia, manusia tidak memiliki pilihan lain selain daripada menerima *human nature* sebagai miliknya (*Jamenigkeit, mineness*). Kepemilikan ini juga mengindikasikan bahwa manusia memahami segala kemungkinan yang ada di dalamnya dalam pengertian positif, yaitu sebagai sebuah fase persiapan untuk menyambut *The Other*, yaitu Allah sendiri, untuk mewahyukan dirinya bagi manusia. Untuk itu, pada bagian selanjutnya penulis akan membahas akan karya Allah yang turun ke tengah dunia dan mentransformasi *human finitude*.

Transformasi bagi seorang Peziarah

Pengajaran yang paling utama di dalam tradisi kekristenan adalah pengajaran mengenai Allah Anak yang turun ke dalam dunia untuk menjadi sama seperti manusia (*incarnation*). Di dalam pemikiran Falque, Yesus yang berinkarnasi dipandang sebagai *passeur*—“*the ferryman*” atau “*the guide*”—di mana Ia meneladankan bagaimana sebagai manusia Ia tunduk atas *human finitude*, dan sebagai Allah Anak Ia juga tunduk atas perintah Allah Bapa.⁴⁸ Di bawah perintah Bapa, Yesus mengambil natur manusia menjadi miliknya dan taat sampai mati di atas kayu salib. Namun pada hari ketiga, Ia dibangkitkan dari antara orang mati. Kekristenan merayakan peristiwa ini sebagai hari Paskah. Mengapa kebangkitan dapat terjadi bagi manusia yang *finitive*?

Falque mengatakan bahwa kebangkitan yang terjadi dalam diri Yesus adalah hasil karya Allah Trinitas, di mana (1) Yesus sebagai Allah Anak yang berinkarnasi menjadi manusia dan taat hingga mati; (2) Allah Bapa yang membangkitkan; (3) melalui kuasa Roh Kudus. Karya dari Allah Trinitas hanya dapat tuntas ketika Allah Anak mengerjakan tugas-Nya sampai akhir: yaitu karena Allah Anak telah sepenuhnya menjadi manusia, maka Allah Bapa dapat membangkitkan-Nya. Falque mengatakan,⁴⁹

⁴⁶ Ibid., 89-90.

⁴⁷ Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.IV.4.

⁴⁸ Bruce Ellis Benson and B. Keith Putt, eds., *Evil, Fallenness, and Finitude* (Cham, Switzerland: Springer International Publishing, 2017), 120-121, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57087-7>.

⁴⁹ Falque, *The Metamorphosis of Finitude*, 75.

the resurrection is not a crossing from the Being-there (dasein) to a Being-elsewhere...It is on the contrary a transformation of the Being-there to the Being-itself (identity and reflexivity): conceived—that is to say, engendered—as an Other (otherness and metamorphosis)...It is a transformation of the self by another than the self.

Allah Anak dapat bangkit karena ada *the Other*, yaitu Allah Bapa yang membangkitkan-Nya melalui kuasa Roh Kudus. Kebangkitan Yesus ini yang telah mentransformasi *human finitude*, yaitu dengan mengizinkan “*the possibility of the impossibility*” untuk memunculkan “*new possibilities*” bagi seluruh umat manusia.⁵⁰ Yang pertama, kebangkitan Yesus mengizinkan adanya perubahan dalam diri manusia dari daging menuju kepada roh. Perubahan yang terjadi telah mentransformasi, atau lebih tepat disebut sebagai “*gives them another form,*” bagi seorang peziarah.⁵¹ Ia tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri (*solipsism*), melainkan ia telah ditransformasi untuk menjadi makhluk spiritual. Yang kedua, kebangkitan Yesus mengizinkan adanya perubahan waktu bukan dengan mengubah waktu, melainkan dengan membentuk waktu (*temporalizing*). Seorang peziarah yang telah ditransformasi mampu untuk menghidupi setiap waktu untuk mencapai kepada kekekalan. Falque mengatakan, “The Christian’s time is no longer *the time*; it is the *time of God*, as *metamorphosis of all time in a moment.*”⁵² Yang terakhir, kebangkitan Yesus mengizinkan terjadinya sebuah perubahan cara mengada melalui kuasa Roh Kudus. Kebangkitan bukan berbicara mengenai perubahan bentuk atau substansi dari manusia, melainkan sebuah perubahan cara mengada di dunia, yang hanya dapat terjadi melalui kuasa dari *the Other*, yaitu Allah Roh Kudus.⁵³ Steven DeLay mengatakan bahwa hanya melalui kuasa Roh Kudus yang telah dikirim oleh Kristus bagi manusia, maka dapat terjadi transformasi di dalam diri manusia, yaitu perubahan akal budi, hati dan tubuh, yang seluruhnya kini dapat dipersembahkan kepada Tuhan.⁵⁴

Melalui kebangkitan Yesus sang *passeur*, maka dapat terbuka kemungkinan lain di dalam *human finitude*. Kemungkinan tersebut adalah adanya lawatan dari *the Other*, yaitu Allah sendiri, kepada manusia. Di dalam tradisi Reformed, konsep ini dipahami ketika terang ciptaan dapat bersentuhan dengan terang anugerah, yaitu ketika seorang peziarah berjumpa dengan pewahyuan dari Allah

⁵⁰ Ibid., 78.

⁵¹ Ibid., 77.

⁵² Ibid., 115-116.

⁵³ Ibid., 79.

⁵⁴ Koci and Alvis, *Transforming the Theological Turn*, 193-194.

yang kemudian dapat mentransformasi dirinya.⁵⁵ Namun kemungkinan ini hanya dapat terjadi ketika terang ciptaan telah siap untuk menerima terang anugerah. Manusia sebagai peziarah tidak dapat mengalami kebangkitan yang dialami oleh Kristus, karena segala pengalaman Kristus adalah sebuah misteri di dalam *teologia unionis*. Oleh sebab itu, manusia sebagai peziarah telah diberikan tanggung jawab untuk meneladani Kristus sang *passer*, yaitu dengan menerima *human nature* sebagai miliknya, menerima keterlemparannya sebagai *being-there*, untuk dapat menghasilkan sebuah kehidupan yang otentik. Ketika *human nature* telah menjadi bagian dari manusia, maka Allah akan segera menghampiri dan mentransformasi manusia menjadi seorang makhluk spiritual yang dipanggil untuk menyembah Allah di dalam keseluruhan dirinya.

Mengalami the Other

Transformasi yang terjadi pada manusia menghasilkan sebuah cara mengada yang baru, di mana ia menjadi seorang peziarah yang dapat terbuka terhadap *the Other*. Siapa *the Other* yang dimaksud pada bagian ini? Tidak lain daripada Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya di dalam ciptaan. Di dalam pemikiran Falque, setelah manusia ditransformasi, ia akan dimasukkan ke dalam relasi Allah Trinitas melalui Yesus Kristus. Sesuai dengan perkataan Yesus sendiri yang tercatat di dalam Alkitab, yaitu “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu” (Yohanes 15:4). Keterlemparan manusia di tengah dunia, setelah ia ditransformasi, menjadikan manusia tinggal di dalam Yesus tanpa pernah terlepas dari-Nya.⁵⁶ Oleh sebab itu, keberadaan manusia di tengah dunia akan selalu menciptakan sebuah interaksi dan relasi antara manusia dengan Allah yang membawa manusia kepada sebuah kedekatan yang semakin mendalam.

Keterbukaan manusia terhadap Allah melalui ciptaan menuntut manusia untuk merespons setiap pernyataan-Nya di tengah dunia. Pertama-tama, manusia dituntut untuk dapat membangun relasi antara manusia dan dunia. Falque menegaskan bahwa, “*In Christianity, then, the world is not a container that is good of bad in itself, but it is the type of relationship (open [heaven], of closed [earth]) that we have with what surrounds us (environs us) and that is familiar to us (Umwelt).*”⁵⁷ Dengan menjaga relasi antara “P” dan “*the Other*,” maka dapat terjadi sebuah transformasi secara terus menerus. Falque menyebutnya sebagai “*makes worldly the world*” dan *the Other* yang

⁵⁵ Melalui istilah *enlightened reason*. Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.X.5.

⁵⁶ Emmanuel Falque, *The Wedding Feast of the Lamb: Eros, the Body, and the Eucharist*, trans., George Hughes (New York: Fordham University Press, 2016), 228-229.

⁵⁷ Falque, *The Metamorphosis of Finitude*, 107.

“does modify me.”⁵⁸ Namun sebuah relasi dan transformasi masih belum dapat menjawab pertanyaan: Bagaimana hal tersebut dapat terjadi? Jawaban dari Falque adalah melalui pengalaman (*experience*).

Di dalam karyanya yang lain, Falque menyebutkan bahwa pengalaman bukan berarti sebuah kepemilikan di mana seseorang dapat memiliki pengalaman tertentu. Sebaliknya, melalui analisis etimologis, Falque mengatakan bahwa pengalaman adalah sebuah kondisi di mana seseorang tunduk (*submit*) atas pengalaman itu sendiri.⁵⁹ Transformasi antara “*P*” dan “*the Other*” hanya dapat terjadi ketika “*I*,” yang telah ditransformasi melalui kebangkitan Yesus, terbuka terhadap “*the Other*” dan kemudian menjalin sebuah relasi dengan-Nya. Jalinan relasi antar keduanya menghasilkan sebuah perjumpaan yang memaksa “*P*” untuk tunduk atas pernyataan diri dari “*the Other*,” serta membuat “*P*” tidak memiliki pilihan lain selain daripada merelakan dirinya untuk dibentuk atau ditransformasi oleh pernyataan dari “*the Other*.” Tepat di penghujung pembahasan ini, sebuah pengalaman yang dialami oleh seorang peziarah merupakan sebuah pengalaman terhadap *supernatural theology* dalam pemahaman tradisi Reformed. Pengalaman yang dialami oleh manusia membuat dirinya dapat terus mengenal Allah melalui berbagai fenomena yang Allah nyatakan melalui ciptaan. Di dalam pengalaman inilah maka seorang peziarah, yang telah ditransformasi, akan terus mengalami transformasi, serta mendorong manusia untuk dapat menyembah dan memuliakan Allah di tengah dunia.⁶⁰

Kaitan antara *Theologia Viatorum* dan Fenomenologi Falque

Penulis telah memaparkan mengenai konsep *theologia viatorum* dari tradisi Reformed, dan fenomenologi dari Emmanuel Falque pada bagian sebelumnya. Namun, bagaimana keduanya saling berkaitan serta mampu menjawab permasalahan yang penulis angkat pada tulisan ini? Sebagaimana penulis telah ungkapkan sebelumnya, bahwa, menurut analisis penulis, *theologia viatorum* berperan untuk menyediakan kerangka terhadap konsep transformasi bagi peziarah, sedangkan fenomenologi Falque akan menjadi isinya. Dari pemaparan yang penulis telah lakukan terhadap *theologia viatorum*, terdapat tiga aspek di dalamnya, yaitu: (1) *natural theology* yang didasari pada terang ciptaan, (2) pewahyuan sebagai bentuk terang anugerah Allah yang pertama bagi manusia, dan (3) *supernatural theology* yang merupakan hasil transformasi

⁵⁸ Ibid., 107-108.

⁵⁹ Emmanuel Falque, *The Loving Struggle: Phenomenological and Theological Debates*, trans., Bradley B. Onishi and Lucas McCracken (New York: Rowman & Littlefield, 2018), 225-226.

⁶⁰ Berdasarkan tradisi Reformed, menyembah dan memuliakan Allah merupakan *final end* dari teologi. Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.IX.11-12.

antara terang ciptaan dan terang anugerah. Ketiga aspek ini, menurut pendapat penulis, merupakan sebuah konsep pemikiran yang masih belum tuntas. Bagaimana *theologia viatorum* menjelaskan tentang *human nature*? Seperti apa peran pewahyuan dalam mentransformasi seorang peziarah? Bagaimana kehidupan yang sudah ditransformasi dapat menyembah dan memuliakan Allah? Pemikiran Fenomenologi Falque memberikan jawabannya.

Pada bagian yang pertama, yaitu *natural theology*, fenomenologi Falque membantu menjelaskan *nature* dengan istilah *l'homme tout court* atau yang berarti kondisi "*plain and simple humanity*." Kondisi ini dijelaskan dengan meminjam istilah *dasein* dari Heidegger, yaitu manusia yang terbatas, terikat dengan waktu dan selalu menatap kematiannya. Itu sebabnya, di dalam kehidupan yang sementara, manusia berusaha untuk menjelaskan tentang kehidupan, termasuk di dalamnya mengenal Allah. Falque menyebut usaha ini dengan istilah "*philosophical faith*," yang serupa dengan pemikiran dari Turretin mengenai *natural theology* yang berdasar pada "*faith in God*."⁶¹ Jadi, melalui kontribusi pemikiran Falque ini, *theologia viatorum* dapat menjelaskan *human nature* dengan lebih konkret. Kemudian pada bagian yang kedua, yaitu pewahyuan, Falque menggunakan inkarnasi Kristus sebagai dasar dari pemberian pewahyuan dari Allah. Kristus, yang disebut oleh Falque dengan istilah *the passeur*, menjadi pemberian dari Allah yang memberikan "*new possibility*" terhadap seluruh tatanan ciptaan. Dari waktu temporal, menuju kekekalan; dari dunia yang asing, menuju dunia yang menjadi pewahyuan Allah; dan dari tubuh menuju kepada roh. Pada bagian ini, Turretin tidak menjelaskan dengan detail terkait dengan pemahaman tentang pewahyuan. Namun, apa yang dipaparkan oleh Falque tidak bertentangan dengan Turretin. Ketika Turretin menjelaskan pewahyuan sebagai pemberian Allah yang *hyperphysically* atau yang melampaui ciptaan, pemikiran ini sejalan dengan Falque yang mengatakan adanya "*new possibility*" bagi *human nature*. Dan pada bagian yang terakhir, yaitu *supernatural theology*, Falque kembali menolong Turretin dalam menjelaskan dengan konkret bagaimana *supernatural theology* ini beroperasi dalam hidup manusia. Di dalam "*new possibility*" yang telah dikerjakan oleh Kristus, kehidupan manusia di tengah dunia temporal dapat menjadi terbuka terhadap lawatan Allah yang hadir di dalam berbagai fenomena melalui dunia. Lawatan Allah melalui fenomena-fenomena di dunia, dalam lingkup pemikiran Falque, dapat ditafsirkan sebagai terang anugerah dalam pemikiran Turretin. Terhadap fenomena tersebut, atau terang anugerah, manusia harus melakukan dua respons. Yang pertama, manusia perlu membangun relasi dengan fenomena tersebut, dan yang kedua, manusia perlu mengalami fenomena tersebut dengan tunduk atas fenomena yang

⁶¹ Turretin, *Institute of Elenctic Theology*, I.IV. 4.

Allah berikan. Dari kedua respons ini, seorang peziarah dapat sungguh-sungguh mengalami transformasi.

Lantas, apakah kaitan antara *theologia viatorum* dan fenomenologi Falque dapat menjawab permasalahan dari *Reformed Epistemology* (RE) yang telah penulis sebutkan di awal dari tulisan ini? Respons penulis adalah positif. Dengan berdasar pada *theologia viatorum*, maka seorang peziarah harus selalu dipandang di dalam sebuah perjalanan. Jika demikian, maka *human nature*, yang merupakan tempat manusia berada, tidak dapat dihilangkan atau direduksi ke dalam bentuk-bentuk yang lain. Dalam bagian ini fenomenologi Falque mempertegas prinsip dari *theologia viatorum* dalam dua poin pemikiran, yaitu bahwa (1) keadaan *nature* harus direngkuh oleh masing-masing individu sebagai miliknya sendiri (*Jamenigkeit*) dan (2) *human nature* harus dibiarkan muncul dalam kondisi yang apa adanya. Di dalam kedua poin ini, maka permasalahan sosial dan ekologis dapat teratasi. Dunia yang hadir apa adanya, baik di dalam kehadiran makhluk hidup lainnya maupun kehidupan sosial umat manusia, bukan menjadi musuh bagi manusia. Sebaliknya, justru dapat menjadi mitra bagi transformasi sejati, mula-mula bagi manusia, dan selanjutnya bagi seluruh ciptaan.

Kesimpulan

Sebuah transformasi pada seorang peziarah, atau setiap umat Kristen, dapat terjadi ketika keutuhan natur manusia dapat bersentuhan dengan anugerah Allah, yaitu melalui karya yang telah dituntaskan oleh Yesus, melalui partisipasi dari Allah Trinitas. Transformasi ini menuntut seorang peziarah untuk terus membuka diri terhadap *the Other* yang menyatakan diri melalui dunia, sebagai kemungkinan-kemungkinan bagi Allah untuk menyatakan diri-Nya bagi manusia. Namun implikasi dari tulisan ini tidak hanya mencakup pada aspek personalitas umat Kristen, melainkan penulis juga merindukan adanya keterbukaan dari tradisi Reformed terhadap dunia. Melalui filsafat fenomenologi, umat Kristen dapat memahami bahwa Allah mewahyukan diri-Nya di dalam dan melalui berbagai fenomena di dunia. Jika menggunakan pembedaan pewahyuan Allah dari tradisi Reformed—yaitu wahyu umum dan khusus—maka “*the Other*” atau pewahyuan Allah melalui dunia, di dalam analisis fenomenologis, dapat berfungsi sebagai wahyu khusus. Tradisi Reformed perlu untuk menyadari dan memperluas cakupan pewahyuan dari Allah yang mungkin hadir di dalam berbagai fenomena. Bukan hanya menyadarinya, namun juga dengan mengalami pewahyuan Allah yang hadir melalui fenomena tersebut. Hanya dengan adanya keterbukaan seperti ini, maka akan terjadi transformasi antar keduanya. Dan transformasi ini merupakan sebuah kerinduan dari para teolog Reformed sejak

masa lampau, yaitu agar manusia dapat mencapai pada tujuan akhir dari teologi: menyembah dan memuliakan Allah di tengah dunia.

Tentang Penulis

Stephen Rehmalem Eliata adalah mahasiswa program studi Magister Teologi bidang teologi integratif di Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia. Ia memiliki minat di bidang Sejarah Teologi, Filsafat Teologi dan Filsafat Fenomenologi.

Daftar Pustaka

- Barnes, Corey L. "Ordered to the Good: Final Causality and Analogical Predication in Thomas Aquinas: Ordered to the Good." *Modern Theology*, Vol. 30, No. 4 (2014): 433-453. <https://doi.org/10.1111/moth.12055>.
- Benson, Bruce Ellis and B. Keith Putt, eds. *Evil, Fallenness, and Finitude*. Cham, Switzerland: Springer International Publishing, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57087-7>.
- Calvin, Jean. *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 1. Ed., John Thomas McNeill. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1960.
- Conradie, Ernst M. "The Necessity of Natural Theology? In Conversation with John Calvin on the Human Senses." *Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif*, Vol. 52, No. 1 (2011): 66-82. <https://doi.org/10.5952/52-1-7>.
- Falque, Emmanuel. *Crossing the Rubicon: Borderland of Philosophy and Theology*. Trans., Reuben Shank. New York: Fordham University Press, 2016.
- _____. *The Guide to Gethsemane: Anxiety, Suffering, Death*. Trans., George Hughes. New York: Fordham University Press, 2019.
- _____. *The Loving Struggle: Phenomenological and Theological Debates*. Trans., Bradley B. Onishi and Lucas McCracken. New York: Rowman & Littlefield, 2018.
- _____. *The Metamorphosis of Finitude: An Essay on Birth and Resurrection*. Trans., George Hughes. New York: Fordham University Press, 2012.
- _____. *The Wedding Feast of the Lamb: Eros, the Body, and the Eucharist*. Trans., George Hughes. New York: Fordham University Press, 2016.
- Gericke, Jaco W. "Fundamentalism on Stilts: A Response to Alvin Plantinga's Reformed Epistemology." *Verbum et Ecclesia*, Vol. 30, No. 2 (2009): 1-5.
- Junius, Franciscus. *A Treatise on True Theology: With the Life of Franciscus Junius*. Trans., David C Noe. Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2014.

- Koci, Martin. "Phenomenology and Theology Revisited: Emmanuel Falque and His Critics." *Revista Portuguesa de Filosofia*, Vol. 76, No. 2-3 (2020): 903-926. https://doi.org/10.17990/RPF/2020_76_2_0903.
- Koci, Martin and Jason W. Alvis, eds. *Transforming the Theological Turn: Phenomenology with Emmanuel Falque*. New York: Rowman & Littlefield, 2020.
- Lima, Jadi Sampurna. "Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 1 (2020): 1-13. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.169>.
- Muller, Richard A. *After Calvin: Studies in the Development of a Theological Tradition*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- _____. "'Duplex Cognitio Dei' in the Theology of Early Reformed Orthodoxy." *Sixteenth Century Journal*, Vol. 10, No. 2 (1979): 51-62. <https://doi.org/10.2307/2539407>.
- _____. *Post-Reformation Reformed Dogmatics: The Rise and Development of Reformed Orthodoxy, ca. 1520 to ca. 1725*. 2nd ed. Vol. 1. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2003.
- Oliphint, K. Scott. "Is There a Reformed Objection to Natural Theology?" *Westminster Theological Journal*, Vol. 74 (2012): 169-203.
- Plantinga, Alvin C. "The Reformed Objection to Natural Theology." *Christian Scholar's Review*, Vol. 1 (1980): 49-62.
- Simmons, J. Aaron and Bruce Ellis Benson. *The New Phenomenology: A Philosophical Introduction*. London: Bloomsbury Academic, 2013.
- Sudduth, Michael. "Revisiting the 'Reformed Objection' to Natural Theology." *European Journal for Philosophy of Religion*, Vol. 1, No. 2 (2009): 37-62. <https://doi.org/10.24204/ejpr.v1i2.340>.
- Turretin, Francis. *Institute of Elenctic Theology*. Ed., James T. Dennison. Trans., George Musgrave Giger. Phillipsburg, NJ: P&R Publisher, 1997.
- Yeager, D. M. "'Suspended in Wonderment': Beauty, Religious Affections, Ecological Ethics." *Journal of the Society of Christian Ethics*, Vol. 35, No. 1 (2015): 121-145.
- Yosia, Adrianus. "Merupa Teater Kemuliaan Allah sebagai Ruang Publik: Suatu Usaha untuk Mengonstruksi Suatu Ruang Publik Lewat Pemikiran John Calvin dan Ninian Smart di dalam konteks Agama-agama Dunia." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 6, No. 2 (2018): 114-137.